

**PEMBINAAN WARGA GEREJA SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN JEMAAT  
YANG TRANSFORMATIF DAN MISIONER**

**Tiurma Berasa<sup>1</sup>, Chika Claudia Simanjuntak<sup>2</sup>, Natasya Gultom<sup>3</sup>**

**Junita Ester Nainggolan<sup>4</sup>, Dina Uli Sitohang<sup>5</sup>**

Institut Agama Kritis Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Pendidikan Agama Kristen

[Tiurmaberasa@gmail.com](mailto:Tiurmaberasa@gmail.com), [simanjuntakchika41@gmail.com](mailto:simanjuntakchika41@gmail.com),

[natasyagultom1806@gmail.com](mailto:natasyagultom1806@gmail.com), [junitanainggolan208@gmail.com](mailto:junitanainggolan208@gmail.com),

[dinaulisitohang@gmail.com](mailto:dinaulisitohang@gmail.com)

**Abstract**

The development of church members is an important part of church life because it guides the congregation to grow in faith, develop Christian character, and be able to carry out their responsibilities of service in society. The development of the times and various challenges of life require the church to focus not only on worship activities, but also on forming a congregation capable of bringing positive change and possessing a missionary spirit. This study aims to examine the development of church members as a foundation for forming a transformative and missionary congregation. The research method used is a qualitative approach through literature review utilizing the Bible, theological books, and relevant scientific journals. The results show that development carried out through teaching God's Word, discipleship, fellowship, and involvement in ministry can help the congregation experience changes in mindset, attitudes, and actions in accordance with Christian values. In addition, ongoing development also encourages the congregation to have social awareness and be active in carrying out the church's mission in society. Thus, the development of church members is an important foundation in building a congregation that is spiritually mature, actively serving, and able to be witnesses of Christ in everyday life.

Keywords : Church Membership Development, transformative congregation, missionary church, spiritual growth, service.

**Abstrak**

Pembinaan warga gereja merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena melalui pembinaan jemaat dibimbing untuk bertumbuh dalam iman, memiliki karakter Kristiani, serta mampu menjalankan tanggung jawab pelayanan di tengah masyarakat. Perkembangan zaman dan berbagai tantangan kehidupan menuntut gereja untuk tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga membentuk jemaat yang mampu membawa perubahan positif dan memiliki

semangat misioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembinaan warga gereja sebagai fondasi dalam membentuk jemaat yang transformatif dan misioner. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan memanfaatkan Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, pemuridan, persekutuan, dan keterlibatan dalam pelayanan dapat membantu jemaat mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap, dan tindakan sesuai nilai-nilai Kristen. Selain itu, pembinaan yang berkelanjutan juga mendorong jemaat untuk memiliki kepedulian sosial dan aktif dalam melaksanakan misi gereja di tengah masyarakat. Dengan demikian, pembinaan warga gereja menjadi dasar yang penting dalam membangun jemaat yang dewasa secara rohani, aktif melayani, dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pembinaan Warga Gereja, jemaat transformatif, gereja misioner, pertumbuhan rohani, pelayanan.

## **PENDAHULUAN**

Gereja memiliki tanggung jawab yang penting dalam membina kehidupan rohani jemaat agar bertumbuh secara dewasa di dalam iman dan mampu melaksanakan panggilannya di tengah masyarakat. Pembinaan warga gereja menjadi salah satu bagian utama dalam pelayanan gereja karena melalui proses tersebut jemaat diarahkan untuk memahami firman Tuhan, memiliki karakter Kristiani, serta mampu menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran rohani, tetapi juga sebagai proses pembentukan kehidupan jemaat agar mengalami perubahan yang nyata dalam pola pikir, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai komunitas yang membangun dan mempersiapkan jemaat untuk hidup sesuai kehendak Tuhan.

Di tengah perkembangan zaman, gereja menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan budaya, dan pola hidup modern memberi pengaruh terhadap kehidupan rohani jemaat. Tidak sedikit jemaat yang mulai mengalami penurunan komitmen dalam pelayanan, kurang memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial, serta memandang kehidupan bergereja hanya sebatas kegiatan ibadah formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan warga gereja agar jemaat tidak hanya memiliki pengetahuan iman secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut Homrighausen dan Enklaar, pembinaan jemaat merupakan usaha gereja untuk menolong setiap

orang percaya bertumbuh menuju kedewasaan iman melalui pengajaran, persekutuan, dan pelayanan.<sup>1</sup>

Pembinaan warga gereja juga berkaitan erat dengan tugas gereja dalam membentuk jemaat yang transformatif dan misioner. Jemaat yang transformatif adalah jemaat yang mengalami pembaruan hidup melalui karya firman Tuhan sehingga mampu membawa pengaruh positif di tengah masyarakat. Transformasi tersebut terlihat melalui perubahan karakter, cara berpikir, dan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus. Sementara itu, jemaat yang misioner merupakan jemaat yang menyadari bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Bosch menjelaskan bahwa misi gereja tidak hanya berkaitan dengan pemberitaan Injil, tetapi juga menyangkut keterlibatan gereja dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia<sup>2</sup>. Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja perlu diarahkan untuk membangun kesadaran pelayanan dan misi bagi seluruh jemaat.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan warga gereja dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajaran Alkitab, pemuridan, pendampingan pastoral, persekutuan, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial maupun pelayanan gerejawi. Melalui proses tersebut jemaat dibimbing untuk memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan dan bertumbuh dalam kehidupan bersama sebagai tubuh Kristus. Pemuridan menjadi bagian penting dalam pembinaan karena melalui pemuridan jemaat diperlengkapi untuk menjadi murid Kristus yang mampu memuridkan orang lain. Hull menyatakan bahwa pemuridan merupakan proses membawa seseorang kepada kedewasaan rohani sehingga mampu hidup sesuai teladan Kristus dan terlibat dalam pelayanan.<sup>3</sup> Dengan demikian, pembinaan warga gereja bukan hanya berorientasi pada pertumbuhan pribadi, tetapi juga pada pertumbuhan gereja dan pelaksanaan misi Allah di tengah dunia.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pembinaan jemaat dalam konteks pertumbuhan rohani dan pelayanan internal gereja. Namun, pembahasan mengenai

---

87 <sup>1</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),

<sup>2</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 390.

<sup>3</sup> Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship* (Colorado Springs: NavPress, 2006), 24.

pembinaan warga gereja sebagai fondasi pembentukan jemaat yang transformatif dan misioner masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks kehidupan gereja masa kini yang menghadapi perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Karena itu, penelitian ini berupaya melihat bagaimana pembinaan warga gereja dapat menjadi dasar dalam membentuk jemaat yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga mampu membawa perubahan positif dan menjalankan tugas misi di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan pembinaan warga gereja dalam membentuk jemaat yang transformatif dan misioner. Melalui penelitian ini diharapkan gereja dapat memahami pentingnya pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan guna menciptakan jemaat yang dewasa dalam iman, aktif dalam pelayanan, serta mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pelayanan gereja dalam mengembangkan pola pembinaan jemaat yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Alkitabiah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mengenai pembinaan warga gereja sebagai fondasi dalam membentuk jemaat yang transformatif dan misioner berdasarkan perspektif teologis dan pendidikan Kristen. Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam melalui berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga pembahasan dapat dilakukan secara sistematis dan akademis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Alkitab dan buku-buku teologi yang membahas pembinaan warga gereja, pemuridan, pertumbuhan jemaat, serta misi gereja. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi, kejelasan pembahasan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian agar data yang digunakan memiliki dasar akademik yang kuat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, memahami, mencatat, dan mengelompokkan berbagai informasi penting dari sumber-sumber yang telah dipilih. Dalam tahap ini, penulis menelaah konsep-konsep mengenai pembinaan warga gereja, pembentukan jemaat transformatif, dan gereja misioner untuk menemukan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh disusun secara sistematis guna memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis mendeskripsikan berbagai pandangan dan konsep yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisisnya untuk memahami peranan pembinaan warga gereja dalam membentuk jemaat yang mengalami pertumbuhan rohani, memiliki karakter Kristiani, serta aktif dalam pelayanan dan misi gereja. Analisis dilakukan dengan menekankan keterkaitan antara pembinaan jemaat dan tanggung jawab gereja dalam menghadirkan transformasi hidup di tengah masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis untuk memahami dasar Alkitabiah mengenai pembinaan jemaat dan panggilan gereja dalam melaksanakan misi Allah. Pendekatan tersebut membantu penulis dalam menghubungkan ajaran Alkitab dengan praktik pembinaan warga gereja pada masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi gereja dalam mengembangkan pola pembinaan jemaat yang relevan, berkesinambungan, dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pembinaan Warga Gereja dalam Kehidupan Gereja**

Pembinaan warga gereja merupakan salah satu bagian penting dalam pelayanan gereja karena melalui proses pembinaan jemaat dibentuk untuk mengalami pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani<sup>4</sup>. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengumpulkan orang percaya dalam suatu persekutuan ibadah, tetapi juga bertanggung jawab membimbing jemaat agar memahami kehendak Tuhan dan mampu menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 87.

Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja menjadi dasar yang penting dalam membangun kehidupan jemaat yang sehat, bertumbuh, dan memiliki komitmen pelayanan.

Dalam kehidupan gereja masa kini, pembinaan warga gereja sering kali dipahami hanya sebagai kegiatan pengajaran biasa,<sup>5</sup> padahal pembinaan memiliki makna yang lebih luas. Pembinaan bukan sekadar penyampaian materi Alkitab, melainkan proses yang menolong jemaat mengalami perubahan hidup secara rohani maupun sosial. Jemaat yang dibina dengan baik akan memiliki pemahaman iman yang lebih dewasa, mampu menjaga hubungan dengan Tuhan, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pola hidup jemaat.

Secara teologis, dasar pembinaan warga gereja dapat dilihat melalui Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 yang menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus.<sup>6</sup> Dalam ayat tersebut, Yesus tidak hanya memerintahkan pemberitaan Injil, tetapi juga menekankan pentingnya pengajaran dan pendampingan agar orang percaya hidup sesuai dengan firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas gereja. Gereja dipanggil bukan hanya membawa orang datang beribadah, tetapi juga membimbing mereka menuju kedewasaan iman.

Selain itu, Rasul Paulus juga menekankan pentingnya pembinaan jemaat melalui pelayanan pengajaran dan pemuridan.<sup>7</sup> Dalam Efesus 4:11-13 dijelaskan bahwa Tuhan memberikan berbagai karunia pelayanan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pembinaan memiliki tujuan untuk mempersiapkan jemaat agar mampu melayani dan bertumbuh bersama dalam iman. Dengan demikian, pembinaan warga gereja bukan hanya tanggung jawab pendeta, tetapi menjadi tugas bersama seluruh gereja dalam membangun kehidupan jemaat.

---

<sup>5</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 390.

<sup>6</sup> Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1993), 41.

<sup>7</sup> Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 56.

Pembinaan warga gereja juga sangat diperlukan karena kehidupan jemaat terus menghadapi perubahan sosial dan budaya. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman memberi pengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk kehidupan rohani jemaat. Tidak sedikit jemaat yang mulai mengalami penurunan semangat pelayanan, kurang memiliki waktu untuk persekutuan, bahkan lebih mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai duniawi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa gereja memerlukan pembinaan yang relevan dengan kebutuhan jemaat pada masa kini. Pembinaan harus mampu menjawab persoalan kehidupan nyata tanpa meninggalkan dasar firman Tuhan.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan warga gereja dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajaran Alkitab, kelompok pemuridan, pendampingan pastoral, seminar rohani, serta keterlibatan dalam pelayanan gereja. Melalui kegiatan tersebut jemaat tidak hanya memperoleh pengetahuan iman, tetapi juga dibimbing untuk menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membantu jemaat membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan memiliki tanggung jawab terhadap pelayanan.

Dengan demikian, pembinaan warga gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Pembinaan bukan hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan rohani jemaat, tetapi juga membentuk karakter, sikap hidup, dan semangat pelayanan. Gereja yang memberikan perhatian serius terhadap pembinaan jemaat akan lebih mampu membentuk orang percaya yang dewasa secara rohani dan siap menjalankan tugas pelayanannya di tengah masyarakat.

### **Pembinaan Warga Gereja sebagai Sarana Transformasi Jemaat**

Pembinaan warga gereja memiliki hubungan yang erat dengan proses transformasi kehidupan jemaat. Transformasi dalam kehidupan Kristen bukan hanya perubahan secara lahiriah, tetapi perubahan yang terjadi dalam pola pikir, karakter, dan tindakan berdasarkan firman Tuhan<sup>8</sup>. Jemaat yang mengalami transformasi rohani akan menunjukkan perubahan hidup yang nyata melalui sikap yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama.

---

<sup>8</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1992), 285

Transformasi jemaat tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam Roma 12:2 dijelaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk mengalami pembaruan budi sehingga mampu memahami kehendak Allah<sup>9</sup>. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan hidup dimulai dari pembaruan cara berpikir yang dibentuk melalui firman Tuhan. Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja memiliki peranan penting dalam membantu jemaat mengalami pertumbuhan iman dan perubahan hidup.

Pada kenyataannya, masih terdapat jemaat yang aktif mengikuti ibadah tetapi belum mengalami perubahan hidup yang signifikan. Sebagian jemaat memahami kehidupan Kristen hanya sebatas kewajiban beribadah tanpa menghidupi nilai-nilai kasih dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan jemaat tidak boleh hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga perlu menyentuh kehidupan praktis jemaat. Gereja perlu membangun pola pembinaan yang mendorong jemaat untuk menghidupi firman Tuhan dalam keluarga, lingkungan kerja, pendidikan, dan masyarakat.

Transformasi jemaat melalui pembinaan juga berkaitan dengan pembentukan karakter Kristiani.<sup>10</sup> Karakter Kristen tidak terbentuk secara otomatis, tetapi melalui proses pembelajaran dan pendampingan rohani. Dalam pembinaan, jemaat dibimbing untuk belajar hidup dalam kasih, pengampunan, kesabaran, dan kerendahan hati sebagaimana teladan Kristus. Ketika pembinaan dilakukan secara konsisten, jemaat akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup tanpa kehilangan nilai-nilai iman.

Selain itu, pembinaan yang bersifat transformatif juga membantu jemaat membangun kepedulian sosial. Kehidupan Kristen tidak hanya berbicara mengenai hubungan dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Jemaat yang mengalami transformasi rohani akan memiliki hati yang peduli terhadap penderitaan orang lain dan terdorong untuk terlibat dalam pelayanan sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk, sikap tersebut sangat penting karena gereja dipanggil untuk menjadi pembawa damai dan berkat bagi lingkungan sekitarnya.

---

<sup>9</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 103.

<sup>10</sup> Howard G. Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Colorado Springs: Multnomah Books, 2003), 15.

Transformasi jemaat melalui pembinaan juga dapat terlihat dari meningkatnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Jemaat yang bertumbuh secara rohani akan lebih menyadari bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab dalam pelayanan. Mereka tidak lagi memandang pelayanan hanya sebagai tugas pendeta atau majelis gereja, tetapi sebagai panggilan bersama seluruh tubuh Kristus. Dengan demikian, pembinaan warga gereja mampu menciptakan jemaat yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki semangat melayani.

Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, gereja dapat membentuk jemaat yang mengalami perubahan hidup secara nyata. Jemaat yang transformatif bukan hanya memahami firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja menjadi sarana yang penting dalam membangun kehidupan jemaat yang dewasa secara rohani dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

### **Pembinaan Warga Gereja dalam Membentuk Jemaat yang Misioner**

Selain membentuk jemaat yang transformatif, pembinaan warga gereja juga memiliki peranan penting dalam membangun jemaat yang misioner. Gereja pada dasarnya memiliki panggilan untuk melaksanakan misi Allah di tengah dunia.<sup>11</sup> Panggilan tersebut tidak hanya diberikan kepada pendeta atau penginjil, tetapi kepada seluruh orang percaya. Oleh sebab itu, pembinaan warga gereja perlu diarahkan untuk membangun kesadaran jemaat bahwa setiap orang percaya dipanggil menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Jemaat yang misioner adalah jemaat yang memahami bahwa iman Kristen harus diwujudkan melalui tindakan nyata<sup>12</sup>. Semangat misioner tidak hanya berbicara mengenai pemberitaan Injil secara lisan, tetapi juga melalui sikap hidup, pelayanan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam Matius 5:13-16, Yesus mengajarkan bahwa orang percaya dipanggil menjadi garam dan terang dunia. Artinya, kehidupan orang percaya harus membawa pengaruh yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Pembinaan warga gereja menjadi sarana penting untuk menanamkan kesadaran misi kepada jemaat. Melalui pengajaran dan pemuridan, jemaat dibimbing untuk memahami bahwa

---

<sup>11</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 390.

<sup>12</sup> J. Andrew Kirk, *What is Mission?* (London: Darton, Longman and Todd, 2000), 52.

misi gereja merupakan tanggung jawab bersama. Jemaat perlu diberikan pemahaman bahwa pelayanan tidak terbatas pada aktivitas di dalam gereja, tetapi juga diwujudkan melalui kehidupan sehari-hari. Sikap jujur, peduli, mengasihi sesama, dan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat merupakan bagian dari kesaksian hidup orang percaya.

Dalam kehidupan gereja masa kini, masih terdapat jemaat yang kurang memiliki keterlibatan dalam pelayanan dan misi gereja. Sebagian jemaat lebih memilih menjadi penonton daripada terlibat secara aktif dalam pelayanan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pembinaan yang menekankan pentingnya panggilan pelayanan. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun pola pembinaan yang mampu mendorong jemaat untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai pelayan Tuhan.

Pemuridan menjadi salah satu bentuk pembinaan yang efektif dalam membentuk jemaat yang misioner<sup>13</sup>. Melalui pemuridan, jemaat tidak hanya belajar mengenai ajaran Kristen, tetapi juga diperlengkapi untuk hidup sebagai murid Kristus yang mampu melayani orang lain. Pemuridan membantu jemaat memahami bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari tugas memberitakan kasih Tuhan kepada dunia.

Selain itu, pembinaan yang bersifat misioner juga membantu jemaat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat majemuk. Di tengah perbedaan suku, budaya, dan agama, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih dan sikap toleransi tanpa kehilangan identitas iman. Jemaat yang memiliki semangat misioner akan lebih mudah membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar dan menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui tindakan nyata.

Dengan demikian, pembinaan warga gereja mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk jemaat yang misioner. Melalui pembinaan yang tepat, jemaat akan memiliki kesadaran bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Gereja yang berhasil membangun pembinaan misioner akan lebih mampu menghadirkan jemaat yang aktif melayani, peduli terhadap sesama, dan siap menjalankan panggilan Tuhan di tengah masyarakat.

---

<sup>13</sup> Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2006), 24.

## **Tantangan Pembinaan Warga Gereja di Era Modern**

Pelaksanaan pembinaan warga gereja pada masa kini menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan pengaruh budaya modern memberi dampak yang besar terhadap kehidupan jemaat. Gereja tidak dapat menutup mata terhadap perubahan tersebut karena kehidupan jemaat juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terus berkembang. Oleh sebab itu, gereja perlu memahami tantangan-tantangan yang dihadapi agar pembinaan jemaat tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Salah satu tantangan utama dalam pembinaan warga gereja adalah meningkatnya sikap individualisme dalam kehidupan masyarakat<sup>14</sup>. Banyak orang lebih fokus pada kepentingan pribadi sehingga kepedulian terhadap kehidupan persekutuan menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja maupun pelayanan sosial. Tidak sedikit jemaat yang hadir dalam ibadah tetapi kurang memiliki hubungan yang erat dengan sesama anggota jemaat. Situasi ini menjadi tantangan bagi gereja untuk membangun pembinaan yang mampu memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antarjemaat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan rohani jemaat<sup>15</sup>. Kemajuan teknologi sebenarnya memberikan banyak manfaat bagi pelayanan gereja, seperti kemudahan dalam penyampaian firman Tuhan dan komunikasi antarjemaat. Namun, di sisi lain penggunaan teknologi yang tidak bijaksana dapat membuat jemaat lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup duniawi dan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Banyak jemaat yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan membangun kehidupan doa dan persekutuan dengan Tuhan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya minat jemaat terhadap kegiatan pembinaan. Sebagian jemaat menganggap pembinaan hanya sebagai kegiatan tambahan sehingga kurang memberikan perhatian yang serius. Kesibukan pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas sehari-hari sering menjadi alasan rendahnya keterlibatan jemaat dalam proses pembinaan. Akibatnya,

---

<sup>14</sup> John Stott, *The Contemporary Christian* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1992), 285

<sup>15</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 103.

pertumbuhan rohani jemaat menjadi kurang maksimal. Gereja perlu mencari pendekatan pembinaan yang lebih kreatif dan kontekstual agar jemaat tertarik untuk terlibat secara aktif.

Di tengah masyarakat majemuk, gereja juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kekristenan tanpa menimbulkan sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Jemaat perlu dibina agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat yang berbeda latar belakang budaya maupun agama. Pembinaan yang dilakukan gereja harus menanamkan sikap kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama tanpa mengurangi komitmen iman Kristen.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, gereja perlu mengembangkan pola pembinaan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pembinaan tidak dapat dilakukan hanya dengan metode lama yang bersifat satu arah, tetapi perlu melibatkan komunikasi yang lebih terbuka dan pendekatan yang sesuai dengan kehidupan jemaat masa kini. Gereja juga perlu memanfaatkan teknologi secara positif sebagai sarana pembinaan dan pelayanan.

Dengan demikian, tantangan dalam pembinaan warga gereja tidak seharusnya menjadi hambatan bagi gereja untuk melaksanakan tugas pelayanannya. Tantangan justru dapat menjadi kesempatan bagi gereja untuk memperbaiki pola pembinaan agar semakin efektif dalam membentuk jemaat yang transformatif dan misioner. Gereja yang mampu menjawab tantangan zaman akan lebih siap membangun kehidupan jemaat yang dewasa secara rohani dan tetap setia pada nilai-nilai firman Tuhan.

### **Peranan Gereja dalam Mengembangkan Pembinaan Jemaat**

Gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan pembinaan jemaat agar kehidupan rohani warga gereja terus mengalami pertumbuhan. Pembinaan yang baik tidak akan terlaksana tanpa adanya peran aktif gereja dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan. Oleh sebab itu, gereja perlu menyadari bahwa pembinaan jemaat bukan hanya program tambahan, melainkan bagian utama dari tugas pelayanan gereja.

Peranan gereja dalam pembinaan jemaat dapat dimulai melalui penyediaan pengajaran firman Tuhan yang benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>16</sup> Firman Tuhan menjadi dasar

---

<sup>16</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 87.

utama dalam proses pembinaan karena melalui firman jemaat dibimbing untuk memahami kehendak Tuhan dan membangun kehidupan iman yang kokoh. Gereja perlu menghadirkan pengajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan persoalan kehidupan jemaat sehari-hari.

Selain pengajaran, gereja juga perlu membangun komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat. Kehidupan persekutuan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan iman seseorang. Jemaat yang hidup dalam persekutuan yang sehat akan lebih mudah bertumbuh karena saling mendukung, menguatkan, dan mendoakan. Oleh sebab itu, gereja perlu menciptakan suasana persekutuan yang terbuka, penuh kasih, dan mampu menerima setiap jemaat.

Gereja juga memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan pelayan-pelayan yang mampu membimbing jemaat dengan baik<sup>17</sup>. Pembina atau pelayan gereja harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani maupun sosial. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar karena jemaat tidak hanya belajar melalui pengajaran, tetapi juga melalui sikap hidup para pelayan gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu memperhatikan kualitas rohani dan karakter para pelayan dalam menjalankan tugas pembinaan.

Selain itu, gereja perlu memberikan ruang bagi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan. Keterlibatan dalam pelayanan menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun pertumbuhan rohani dan tanggung jawab jemaat. Jemaat yang diberi kesempatan melayani akan lebih merasa memiliki gereja dan terdorong untuk terus bertumbuh dalam iman.

Peranan gereja dalam pembinaan jemaat juga dapat diwujudkan melalui pelayanan sosial di tengah masyarakat<sup>18</sup>. Gereja yang hadir dan peduli terhadap persoalan sosial akan menunjukkan kesaksian iman yang nyata. Jemaat perlu dibina agar memahami bahwa pelayanan kepada sesama merupakan bagian dari panggilan iman Kristen. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya menghasilkan jemaat yang aktif beribadah, tetapi juga jemaat yang mampu menjadi berkat bagi masyarakat.

---

<sup>17</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2003), 72.

<sup>18</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 390.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk jemaat yang transformatif dan misioner melalui pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Gereja yang memberikan perhatian serius terhadap pembinaan akan lebih mampu menghasilkan jemaat yang dewasa secara rohani, aktif dalam pelayanan, serta mampu menghadirkan kasih Kristus di tengah kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pembinaan warga gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan gereja karena menjadi dasar dalam membentuk jemaat yang bertumbuh secara rohani, memiliki karakter Kristiani, dan mampu menjalankan panggilan pelayanan di tengah masyarakat. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, jemaat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga mengalami perubahan hidup yang nyata dalam sikap, pola pikir, dan tindakan sehari-hari. Pembinaan menjadi sarana bagi gereja untuk menolong jemaat hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan serta tetap bertahan dalam iman di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembinaan warga gereja mempunyai hubungan yang erat dengan terbentuknya jemaat yang transformatif dan misioner. Jemaat yang transformatif merupakan jemaat yang mengalami pembaruan hidup melalui firman Tuhan sehingga mampu membawa pengaruh positif dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Sementara itu, jemaat yang misioner adalah jemaat yang menyadari tanggung jawabnya sebagai saksi Kristus melalui perkataan, sikap hidup, dan pelayanan kepada sesama. Oleh sebab itu, pembinaan tidak boleh dipahami hanya sebagai kegiatan pengajaran biasa, tetapi sebagai proses pembentukan iman dan karakter yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pola pembinaan yang relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini. Tantangan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan pengaruh budaya modern menuntut gereja untuk menghadirkan pembinaan yang mampu menjawab persoalan kehidupan jemaat tanpa meninggalkan dasar ajaran Alkitab. Gereja perlu membangun pembinaan yang tidak hanya berpusat pada teori, tetapi juga memberi ruang bagi jemaat untuk bertumbuh melalui persekutuan, pemuridan, pendampingan pastoral, dan keterlibatan pelayanan.

Dengan demikian, pembinaan warga gereja dapat dipahami sebagai fondasi yang penting dalam membangun kehidupan jemaat yang dewasa dalam iman, aktif dalam pelayanan, dan memiliki semangat misioner. Gereja yang memberikan perhatian serius terhadap pembinaan jemaat akan lebih mampu menghadirkan komunitas orang percaya yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga mampu menjadi terang dan garam di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan warga gereja perlu terus dikembangkan secara terarah, kontekstual, dan berkesinambungan agar gereja tetap relevan dalam menjalankan tugas pelayanannya di tengah dunia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 2011.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1993.
- Hendricks, Howard G. *Teaching to Change Lives*. Colorado Springs: Multnomah Books, 2003.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hull, Bill. *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2006.
- Kirk, J. Andrew. *What is Mission?*. London: Darton, Longman and Todd, 2000.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Stott, John. *The Contemporary Christian*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1992.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.